jadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam, dan dengan tergabungnya Kerajaan Perak ke dalam bagian Aceh, bukan saja Sumatra dapat dipertahankan dari serangan Portugis, kalau perlu cukup persiapan untuk menyerang Benteng Portugis yang berada di Malaka.

Sultan Husain mangkat pada tahun 1575.[9] Setelah memerintah selama 7 tahun dan berhasil menanamkan pengaruh kedalam kerajaan Aceh lebih mendalam. Agama Islam sangat maju pada masa beliau, sehingga banyak para ulama yang datang dari luar negeri ke Aceh Darussalam, seperti Syeh Abdul Khair Ibnu Hajar dan Syehk Muhammad Al. Yamani dari tanah Arab. Di Pedir Sendiri telah berdiri pusat kegiatan mempelajari agama Islam dan banyak para santri yang datang menuntut ilmu ke sana baik dari pulau Parca atau Jawa.

5. Sultan Moeda (1575).

Beliau termasuk saudara dari Sultan Husain yang ketika ayahnya meninggal dunia beliau berumur 4 tahun, dan dia hanya diangkat menjadi Sultan

---

9. Ibid, hal. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui

bayangan,dan setelah berumur 7 bulan dia meninggal dunia.[10]

6. Sultan Sri Alam.(1576 - 1577).

Beliau termasuk saudara dari Sultan Husain yang semula menjadi raja di Pariaman. Sultan Sri Alam naik tahta hanya beberapa bulan,setelah itu Dia terbunuh pada tahun 1576 oleh lawan politiknya yang menginginkan kedudukan menjadi Sultan.[11]

7. Sultan Zainal Abidin (1576 - 1577).

Beliau masih keturunan dari Sultan Ali Mugha - yat Syah,yaitu anak laki laki dari Sultan Husain, yang naik tahta setelah merebut dari Sultan Sri A - lam. Baru saja dia naik tahta semua bekas pengikut Sultan sebelumnya dibasmi habis. Baginda memerintah dengan kejam dan bengis kepada musuh musuhnya,sehing ga ada golongan yang beranggapan bila Sultan ini berkuasa lebih lama,ada harapan negeri akan kacau

---

10. Raden Hosein Djajadiningrat. Kesultan Aceh, Penerbit Depdikbud Daerah Istimewah Aceh,1982,hal 81.

11. Loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus. Maka Sultan yang bengis inipun mati di bunuh dan Sultan ini hanya memerintah setahun saja yaitu tahun 1577.[12]

8. Sultan Alauddin Mansyur Syah (1577 - 1586).

Beliau termasuk bangsawan dari negeri Perak yang diambil menantu oleh Sultan Al Qohhar, mulai naik tahta pada tahun 1577. Selama 9 tahun Sultan ini memerintah Kerajaan Aceh Darussalam dengan bijaksana, sehingga kebanyakan orang tidak menganggap sebagai orang asing. Adapun usaha yang ditempuh semenjak menjadi Sultan adalah memajukan Kerajaan Aceh Darussalam di aturnya dan dibelahnya dari serangan Musuh.

Pada masanya hubungan dengan luarpun dipererat misalnya dengan negara Turki di Istambul (Sultan Murad III tahun 1573 - 1596), juga Kerajaan Mongol di India sehingga banyak para bangsawan yang berkunjung ke Kerajaan Aceh Darussalam.

Dan juga pada tahun 1586, Sultan berusaha untuk menaklukkan negeri Johor, tetapi usahanya mengalami

---

12. Prof Dr. Hamka, Op. cit, hal. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan,sebab sebelum sampai di Johor telah mati di bunuh oleh hulu balangnya yang berasal dari Aru.[13]

9. Sultan Ali Ri'ayat Syah atau Raja Buyung (1586 - 1588)

Beliau berasal dari Indrapura,yaitu putra dari Munawar Syah yang termasuk keturunan Sultan Ali Mughayat Syah. Pada masa pemerintahannya beliau kurang memperhatikan urusan kerajaan,banyak sekali peraturan paratyuran yang diabaikan,dan hidupnya hanya bersenang senang sehingga perjudian,minum minuman keras merajarela dan kekacauan dan keresaan melanda rakyatnya. Yang pada akhirnya timbul rasa tidak senang terhadap Sultan yang mengakibatkan beliau mati terbunuh pada tahun 1588,dan beliau hanya memerintah selama 2 tahun.[14]

10. Sultan Alauddin Ri'ayah Syah atau Saidil Mukamil (1588 - 1604).

Beliau naik tahta pada tahun 1588 menggantikan raja Ali Ri'ayat Syah. Dalam mengedalikan kekua-

---

13. Ibid hal 198.

14. Mawarti Nugroho Nota Susanto Posponegoro,Sejarah Nasional jilid III, Balai Pustaka,jakarta,1984 hal 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saannya beliau sangat lemah lembut, sehingga pada masanya tidak banyak perubahan yang terjadi terutama dalam perluasan wilayah, dan semakin hari kekuasaannya semkin goyah.

Dengan sifat lemah lembut itu bangsa Portugis sudah berani mengusir kedaulatan Aceh dan disusul pula datangnya bangsa Belanda ke wilayah Aceh. Menjelang abad ke 17 sifat lemah lembut beliau dalam memimpin Kerajaan Aceh tidak lagi mampu mengatasi persoalan persoalan kerajaan yang semakin komplek dengan datangnya bangsa barat ke Aceh. Maka Sultan mengundurkan diri pada tahun 1604 dan di ganti oleh putranya Ali Ri'ayat Syah.[15]

---

15. Prof. Dr Hamka, op.cit hal 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id